

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penutur berkomunikasi dengan tujuan menyampaikan maksud tertentu kepada lawan tutur. Untuk memahami maksud suatu tuturan, diperlukan pemahaman tentang konteks di mana tuturan tersebut terjadi. Bahasa menjadi sarana bagi kita untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan emosi, sehingga menjadikan kita makhluk yang hidup dalam masyarakat. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat, dan Lindgren (1973) menyebutnya sebagai "perekat masyarakat". Suatu peristiwa berbahasa melibatkan interaksi antara lawan tutur (*listener*) dan penutur (*speaker*) (Tarigan, 2015: 4). Untuk memahami makna suatu tuturan, maka konteks di mana tuturan itu terjadi harus dipahami dengan baik. Pemahaman situasi dalam konteks tersebut menghasilkan makna, yang juga dikenal sebagai tindak tutur. Peran tindak tutur dalam proses komunikasi menjadi sangat signifikan karena berperan dalam menentukan makna dari kalimat yang diucapkan. Menurut Austin (1962), penutur secara bersamaan terlibat dalam tiga jenis tindakan yang berbeda selama wacana lisan: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Isyarat berbicara yang dikenal sebagai tindakan lokusi digunakan untuk menyampaikan makna literal. Tindak ilokusi, di sisi lain, melibatkan melakukan suatu tindakan melalui ucapan. Tindak perlokusi adalah hasil dari melakukan suatu tindakan sambil mengatakan sesuatu yang menimbulkan akibat atau dampak tertentu. Dalam tindak tutur ilokusi, penutur mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kekuatan bahasa yang khusus, yang menyebabkan penutur bertindak sesuai dengan apa yang disampaikannya.

Dengan pemahaman ini, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa berperan dalam komunikasi dan bagaimana tindak tutur membantu menyampaikan pesan dan tujuan komunikasi. Bahasa sebagai "perekat masyarakat" memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antarindividu dan memahami keberagaman dalam masyarakat.

Menurut Yule (2006:92), tindak tutur ilokusi dikategorikan menjadi lima jenis yang berbeda. Pertama, terdapat deklarasi, yaitu bentuk tindak tutur yang memiliki potensi guna memengaruhi realitas atau situasi dunia melalui ungkapan atau pernyataan. Kedua, jenis representatif, dipergunakan untuk mengungkapkan pandangan atau keyakinan penutur tentang suatu hal atau peristiwa. Kemudian, Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur ilokusi ketiga yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, emosi, atau pendapat pribadi penutur. Keempat, direktif adalah tindakan verbal yang digunakan penutur untuk menasihati orang lain atau meminta agar mereka melakukan suatu tindakan tertentu. Komisif, tindak tutur ilokusi kelima, merupakan tindak tutur terakhir dan digunakan oleh penutur untuk mengikatkan diri dalam melaksanakan kegiatan di masa depan. Tindakan berbicara ini terdiri dari perilaku yang berhubungan dengan komitmen, komitmen untuk melakukan sesuatu, dan janji.

Dengan mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis ini, kita dapat memahami berbagai cara bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan emosi penutur dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Penelitian ini berfokus pada salah satu bentuk tindak ilokusi, yakni tindak tutur komisif. Menurut Yule (1996:94), tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang dimengerti oleh penutur sebagai suatu cara untuk mengikat dirinya

dengan berbagai tindakan yang akan terjadi di masa depan. Tindak tutur ini memiliki fungsi untuk menyampaikan niat, penolakan, ancaman, janji, dan dapat dituturkan oleh penutur tunggal atau sekelompok penutur. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur komisif dengan menggunakan serial anime yang berjudul *Hataraku Saibou Season 2* sebagai sumber data penelitian. Alasan peneliti lebih memilih *season 2* untuk dijadikan sumber data dibandingkan *season 1* adalah karena *Season 2* ini merupakan versi paling baru dari *anime* tersebut.

Serial *Hataraku Saibou* diambil dari manga yang ditulis oleh Akane Shimizu dan disutradarai oleh Kenichi Suzuki, kemudian diproduksi oleh David Production. Versi manga dari anime ini, yang ditulis oleh Akane Shimizu, telah tersedia selama tiga tahun sebelum perilisan anime, yakni mulai dari tanggal 26 Januari 2015. Serial anime *Hataraku Saibou* terdiri dari 8 episode, dan episode terakhirnya ditayangkan di Jepang pada tanggal 27 Februari 2021. Cerita *Hataraku Saibou* berfokus pada dua karakter utama, yakni eritrosit dengan kode AE3803, yang digambarkan sebagai seorang gadis cantik dengan rambut pendek dan seluruh pakaian serta aksesoris berwarna merah. Tugas utamanya adalah mengangkut oksigen, nutrisi, dan karbondioksida dalam tubuh. Karena masih seorang pemula, eritrosit AE3803 sering kali mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas pengirimannya. Dalam *Hataraku Saibou Season 2*, ceritanya menggambarkan tubuh manusia sebagai tempat tinggal bagi para karakter ini, seolah-olah tubuh manusia itu adalah sebuah kota yang sangat besar.

Dikarenakan keterlibatannya yang terus-menerus dalam situasi berbahaya, AE3803 sering kali bersentuhan dengan virus atau kuman berbahaya lainnya yang berpotensi menginfeksi manusia. Pakaian berwarna putih dikenakan

oleh sel darah putih berkode U-1146 yang ditampilkan sebagai pahlawan keren dengan perawakan tampan. Hakkekkyuu U-1146 dan Sekkekkyuu AE3803 mulai mengembangkan perasaan satu sama lain seiring berjalannya waktu.

Pada anime *Hataraku Saibou Season 2* ini terdapat banyak tindak tutur komisif di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada contoh dialog berikut:

<i>Hakkekkyū-san</i> U-1146	: 頑張れよ！ うしろまえちゃん
うしろまえちゃん	: はい～！
	頑張ります～！
<i>Hakkekkyū-san</i> U-1146	: <i>Ganbareyo!</i> Ushiromae chan
<b>Ushiromae-chan</b>	: <b>Hai~!</b>
	<b>Ganbarimasu~!</b>
<i>Ushiromae-chan</i>	: “Berjuanglah! Ushiromae-chan”
<i>Hakkekkyū-san</i> U-1146	: <b>‘Baik! Aku akan berjuang!’</b>

(*Hataraku Saibou season 2* eps 1 00:12:32,918-00:12:38,215)

Informasi Indeksal: Percakapan ini terjadi antara tokoh sel darah putih yang bernama U-1146 dan trombosit yang bernama Ushiromae-chan yang terjadi pada jaringan epitel di dalam tubuh ketika tubuh mengalami luka dari luar sehingga trombosit harus melakukan tugasnya untuk memperbaiki kerusakan di dalam tubuh tersebut.

Dialog di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji. Hal ini dapat dilihat pada tuturan *hai~! ganbarimasu* はい～！頑張ります yang berarti „Baik! Saya akan berjuang“ tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berjanji yang disampaikan oleh trombosit yang bernama Ushiromae chan kepada Sel darah putih yang bernama U-1146. Sebelum tuturan ini terjadi, di dalam tubuh sedang terjadi benturan yang mengakibatkan benjolan pada kepala sehingga sel darah merah terlempar dan berkumpul menjadi satu. Pada saat inilah trombosit harus bertugas untuk menghentikan pendarahan yang terjadi akibat benturan di dalam kepala. Akibat hal itu maka sel darah putih pun meminta

Ushiromae-chan untuk berjuang dan bersemangat dalam melakukan tugasnya. Kemudian Ushiromae-chan pun berjanji untuk berjuang menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan latar belakang di atas dan contoh data yang disajikan, maka peneliti akan meneliti tindak tutur komisif pada anime *Hataraku Saibou Season 2* karya Akane Shimizu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja fungsi tindak tutur komisif dalam serial anime *Hataraku Saibou Season 2* karya Akane Shimizu.
2. Apa saja aspek-aspek tindak tutur komisif dalam serial anime *Hataraku Saibou Season 2* karya Akane Shimizu

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka perlu adanya batasan masalah pada penelitian ini. Terdapat batasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya meneliti tindak tutur komisif pada serial anime *Hataraku Saibou*. Dari 2 *season*, data penelitian ini hanya diambil pada *season 2* dan dari 8 episode peneliti hanya menganalisis episode 1 sampai 4 saja dengan menggunakan tinjauan pragmatik.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini melibatkan pernyataan yang mencerminkan hasil yang didapatkan sesudah penelitian selesai atau hasil yang diraih melalui penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan apa saja fungsi tindak tutur komisif.

1. Mendeskripsikan aspek-aspek tindak tutur komisif dalam serial anime *Hataraku Saibou Season 2* karya Akane Shimizu.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dampak positif baik dari aspek teoritis maupun praktis. Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan wawasan di bidang kebahasaan, khususnya dalam konteks studi pragmatik bahasa Jepang. Kemudian, penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman dalam ilmu pragmatik secara umum, terutama terkait dengan tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang. Dari perspektif praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat konkret bagi para peneliti dan pembelajar bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang berharga tentang berbagai jenis tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang, yang akan sangat berguna bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami dan mengaplikasikannya dalam situasi komunikasi sehari-hari.

### **1.6 Tinjauan Pustaka**

Kajian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dijadikan acuan dalam tinjauan pustaka sebagai pedoman. Penelitian tinjauan pustaka ini memuat berbagai tindak tutur yang pernah menjadi pokok bahasan artikel jurnal dan skripsi.

Misalnya teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle digunakan dalam penelitian Fauziah (2015) yang berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Komisif dalam Anime Sengoku Basara: Judge End Episode 1-12," Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ditemukan 111 contoh data tindak tutur ilokusi komisif. Bentuk tindak tutur ilokusi komisif pada data ini antara lain mengumpat sebanyak 30 kali,

berniat sebanyak 23 kali, menawarkan sebanyak 13 kali, menyetujui sebanyak 11 kali, menjanjikan sebanyak 14 kali, menjamin sebanyak 14 kali, dan mengancam sebanyak 6 kali. (1) Umpatan merupakan makna dari tindak tutur yang teridentifikasi: Menggambarkan kesetiaan para samurai pada tuan mereka dan keberanian mereka menghadapi lawan, juga menegaskan harga diri yang tinggi. (2) Berniat: Menggambarkan tekad yang kuat, baik dalam menguasai dunia maupun dalam meraih kesempurnaan personal. (3) Menawarkan: Mengungkapkan kesediaan untuk bekerja sama dan kolaborasi. (4) Menyanggapi: Menggambarkan keyakinan pada kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan. (5) Berjanji: Mencerminkan komitmen untuk mewujudkan niat atau rencana yang diucapkan. (6) Menjamin: Mempunyai tujuan guna meyakinkan lawan tutur agar mempercayai penutur. (7) Mengancam: Memperlihatkan peringatan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur, dengan tujuan mencegah perbuatan tertentu yang mungkin dilakukan oleh lawan tutur. Perbedaan penelitian Fauziah (2015) dengan penelitian ini terletak pada teori dan sumber data tindak tutur yang digunakan. Penelitian tersebut memanfaatkan sumber data dari *anime Sengoku Basara: Judge End Episode 1-12* sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari anime *Hataraku Saibou season 2*. Kemudian penelitian tersebut memanfaatkan teori tindak tutur milik Searle sementara penelitian ini memanfaatkan tindak tutur milik Chaer dan Leoni dan juga Koizumi.

Dalam penelitian yang berjudul "Tindak Tutur Komisif dalam Film Great Teacher Onizuka Special Graduation" yang dilakukan oleh Wibawa (2017), teori Leech dipergunakan dalam mempelajari konteks tindak tutur tersebut, sedangkan

teori Yule digunakan untuk mengevaluasi tindak tutur itu sendiri. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 22 tindak tutur persuasif dalam film Great Teacher Onizuka Special Graduation. Data tersebut meliputi 10 data tindak tutur komisif dengan maksud, 5 data tindak tutur mengancam, 5 data tindak tutur menjanjikan, dan 2 data tindak tutur menolak. Selain itu, motivasi yang paling banyak melatarbelakangi penggunaan tindak tutur komisif yaitu keinginan penutur untuk mewujudkan impiannya.

Aspek teori yang diterapkan antara penelitian ini dengan penelitian Wibawa (2017) Berbeda dengan penelitian Wibawa tahun 2017 yang memanfaatkan teori tindak tutur Yule, teori tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Chaer, Leonid, dan Koizumi. Selain itu, sumber data yang digunakan juga bisa membuat perbedaan. Sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa anime berjudul "Great Teacher Onizuka Special Graduation", sementara penelitian Wibawa (2017) menggunakan sumber data berupa film berjudul "Great Teacher Onizuka Special Graduation," sedangkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa anime yang berjudul "Hataraku Saibou Season 2."

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadea (2018) yang berjudul "Skala Kesantunan dalam Tuturan Komisif Anime Fune wo Amu Episode 1-3", Tujuannya adalah untuk menjelaskan signifikansi dan derajat kesopanan wacana komisif yang digunakan dalam serial anime. Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori tindak tutur komisif yang dikemukakan oleh Paina, Ibrahim, dan Austin. Selain itu, hipotesis Leech mengenai skala kesantunan menjadi acuan dalam penelitian ini. Temuan penelitian tersebut antara lain teridentifikasinya 20

titik data tuturan komisif yang ditemukan pada sumber data. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada anime *Fune wo Amu* episode 1–3, konsep tuturan komisif terdiri dari menjanjikan dengan 10 data, bermaksud dengan 8 data, dan menawarkan dengan 2 data. Penelitian ini menggunakan berbagai skala, antara lain skala untung-rugi, skala otoritas, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, dan skala jarak sosial, jika merujuk pada skala kesantunan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nadea (2018) berada pada jenis penelitian yang dilakukan dan teori tindak tutur komisif yang dipergunakan. Penelitian Nadea (2018) berfokus pada tindak tutur skala kesantunan, dan memanfaatkan teori tindak tutur komisif milik Austin, Ibrahim, dan Paina, sedangkan penelitian ini memanfaatkan teori tindak tutur komisif dari Leech, Koizumi, dan Yule.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Mayang pada tahun 2022, yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Komisif Berjanji dalam Lirik Album *The Book* Karya Yoasobi: Pendekatan Pragmatik,” bertujuan untuk mendeskripsikan frasa-frasa dalam lirik lagu yang mengandung tindak tutur komisif berupa janji, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan dalam lirik lagu yang terdapat dalam album *The Book*, yang diciptakan oleh Yoasobi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari lirik lagu yang ada dalam album *The Book* karya Yoasobi. Pendekatan teori yang dipergunakan melibatkan teori tindak tutur komisif berjanji yang dikembangkan oleh Searle, serta teori strategi tindak tutur komisif berjanji yang diperkenalkan oleh Blum-Kulka. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya delapan tindak tutur komisif berjanji yang dapat diidentifikasi, dengan enam strategi pengungkapan secara langsung dan dua strategi yang bersifat tidak

langsung. Temuan tersebut berasal dari analisis terhadap empat lagu yang ada dalam album *The Book* yang dihasilkan oleh Yoasobi. Lebih lanjut, tindak tutur komisif berjanji dengan penerapan strategi langsung cenderung lebih sering muncul dalam konteks analisis tindak tutur komisif berjanji pada lirik lagu yang ada dalam album *The Book* karya Yoasobi.

Melalui analisis terhadap lirik-lirik yang terdapat dalam album *The Book* karya Yoasobi, teridentifikasi keseluruhan sembilan data yang mempunyai kandungan mengenai tindak tutur komisif berjanji. Dalam konteks ini, ditekankan bahwa penelitian ini hanya menemukan penerapan strategi langsung maupun tindak dari tindak tutur komisif berjanji, sebagaimana yang telah diajukan oleh Blum-Kulka. Selain itu, strategi yang melibatkan penggunaan isyarat tidak ditemukan dalam hasil penelitian ini.

Secara lebih rinci, terdapat enam data yang memaparkan tindak tutur komisif berjanji dengan menerapkan strategi langsung. Di sisi lain, terdapat pula dua data yang menggambarkan tindak tutur komisif berjanji melalui penggunaan strategi tidak langsung.

Perbedaan penelitian Mayang (2022) dengan penelitian ini terletak pada pemilihan sumber data. Penelitian ini menggunakan sumber data dari *anime* sedangkan penelitian tersebut memanfaatkan sumber data dari album lagu. Penelitian ini memanfaatkan teori tindak tutur menurut Chaer dan Leoni dan juga Koizumi, sedangkan tindak tutur komisif pada penelitian Mayang (2022) menggunakan teori gabungan dari Chaer dan Tarigan.

## **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Dalam rangkaian penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan metode kualitatif yang bertumpu pada akuisisi referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sudaryanto (2015:15) menggambarkan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang semata-mata berfokus pada berbagai fakta yang eksis atau berbagai fenomena yang empiris dalam kehidupan para penutur, akibatnya data yang terhimpun atau terekam merefleksikan realitas apa adanya. Lebih lanjut, metode deskriptif diarahkan untuk mengakomodasi pandangan serta sikap peneliti terkait dengan keberadaan maupun ketiadaan penggunaan bahasa, daripada mengikuti rincian prosedur dan tahapan langkah demi langkah dalam manipulasi bahasa (Sudaryanto, 2015:62-63). Oleh sebab itu, keluaran dari eksplorasi kualitatif ini melahirkan suatu analisis. Langkah-langkah dan strategi metodologis yang dipergunakan dalam penelitian ini mencakup teknik akuisisi data, taktik analisis data, serta pendekatan penyajian hasil analisis data.

### **1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode mendengarkan digunakan dalam penelitian ini untuk menilai data tindak tutur. Penting untuk diingat bahwa istilah "menyimak" mengacu pada penggunaan bahasa tertulis dan bahasa lisan (Mahsun, 2005:90). Ada keterampilan mendengarkan yang mendasar dan canggih. Metode yang mendasar adalah pendekatan sadap, yaitu dengan memperhatikan tindak tutur komisif baik lisan maupun tulisan. Metode yang lebih canggih, yang dikenal dengan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), melibatkan peneliti mengamati penggunaan bahasa informan tanpa berpartisipasi secara aktif dalam bahasa yang diteliti. Pidato dari

anime Hataraku Saibou Season 2 digunakan sebagai sumber data untuk bahasa lisan.

### **1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode pencocokan pragmatis digunakan pada tahap analisis data. Teknik ekuivalen pragmatis mendasarkan analisisnya pada konteks sebagai faktor penentu. Teknik Pemilihan Unsur Penentu (PUP) merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam analisis data. Metodologi PUP, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1993:1), merupakan suatu teknik analisis data yang memerlukan pemilahan komponen-komponen kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan kemampuan mental peneliti untuk memilah-milahnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut: 1. Memperhatikan dan mencatat setiap kali ada yang mengeluh dalam suatu ungkapan tuturan. 2. Identifikasi dan kategorikan setiap pernyataan pada anime Hataraku Saibou Season 2 yang menggunakan tindak tutur komisif. 3. Meringkas hasil analisis.

### **1.7.3 Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data**

Dalam penelitian ini penyajian analisis data dilakukan secara informal. Alasan peneliti memilih pendekatan informal adalah karena temuan penelitian disajikan sebagai cerita atau penjelasan yang memperjelas tujuan dan latar penggunaan tindak tutur komisif. Menurut definisi Sudaryanto (1993:145), presentasi informal adalah praktik penyebaran informasi dengan menggunakan bahasa sehari-hari meskipun mengandung jargon teknis. Pendekatan informal dipergunakan agar hasil penelitian dapat dipahami oleh pembaca.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini mencakup empat bab utama. Bab I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka. Bab II menjelaskan landasan teori yang relevan dengan penelitian ini. Bab III fokus pada analisis data yang telah dihimpun. Terakhir, Bab IV berfungsi sebagai penutup dengan berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

